

IMPLEMENTASI BUDAYA 5R SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERAWATAN FASILITAS DAN MELATIH KEDISIPLINAN PERSONAL DI LKSA KOTA BEKASI

Fany Apriliani^{1*}, Pramono Djoko Fewidarto¹, Purana Indrawan¹

¹Program Studi Manajemen Industri Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia
Email: *fany.apriliani@apps.ipb.ac.id, pramono@apps.ipb.ac.id, purana2009@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) perlu meningkatkan kualitas kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan dalam perawatan fasilitas di panti asuhan. Implementasi budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) sangat penting untuk diperkenalkan dan dibiasakan pada setiap personil di panti asuhan. Hal ini sebagai gerakan kebulatan tekad menjalankan prinsip pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan yang secara sistematis merupakan praktik good housekeeping. Penelitian dilakukan di salah satu LKSA kota Bekasi menggunakan metode gap analysis, 5R audit checklist, pelatihan dan evaluasi dengan pendekatan observasi. Fokus penelitian ini adalah fasilitas di panti asuhan yang melibatkan anak-anak dan pengurus. Tujuannya mengetahui kondisi implementasi 5R di LKSA. Hasil penelitian ini, pada tahap awal terdapat gambaran di panti asuhan yaitu pada praktik ringkas belum dilakukan manajemen pemilahan barang terutama yang diperlukan dan yang tidak. Praktik rapi belum sepenuhnya dilakukan penataan, terutama untuk menghindari pemborosan waktu mencari barang. Praktik resik belum dilakukan secara teratur. Praktik rawat dan rajin belum didukung oleh: visual display, peraturan, jadwal piket kebersihan, hingga belum diterapkannya kompetisi 5R. Tahap selanjutnya, setelah diberikan pelatihan budaya 5R terdapat gambaran peningkatan pada praktik ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin (5R). Dengan demikian, implementasi budaya 5R sudah berjalan cukup baik di panti asuhan, dan masih perlu ditingkatkan terus terutama kerjasama dari semua personil. Disamping itu, pemantauan lebih lanjut perlu digalakkan oleh para pengurus LKSA secara berkala.

Kata kunci: Budaya 5R, Implementasi, Kedisiplinan, LKSA, 5R Audit Checklist

PENDAHULUAN

Sesuai Permensos RI Nomor 1 tahun 2020, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Permensos RI Nomor 1 tahun 2020 pasal 6 mengenai syarat LKSA, salah satunya dijelaskan bahwa LKSA harus memenuhi persyaratan yaitu menyediakan fasilitas yang memadai, sehat dan aman bagi anak. Selanjutnya, semua pihak berkomitmen untuk memastikan keselamatan anak (Peraturan Menteri Sosial, 2020).

Fasilitas yang tersedia di LKSA digunakan secara bersama-sama (*resource sharing*) oleh para penghuninya, maka seringkali

terjadi saling lempar tanggung jawab untuk merawatnya. Oleh karena itu, agar seluruh sarana dan prasarana tetap terjaga dengan baik, maka pemanfaatannya perlu dikelola dengan bijak, penuh rasa tanggung jawab, serta harus didukung dengan perawatan fasilitas secara rutin.

Sikap disiplin sangat berhubungan dengan nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab personal. Kedisiplinan harus ditanamkan sedini mungkin dan diterapkan berulang-ulang hingga menjadi pembiasaan. Membentuk budaya disiplin sebenarnya tidaklah sulit, jika kita melakukannya dengan komitmen kesungguhan hati dan saling bekerjasama. (Bohlander & Snell, 2004; Nur & Sunarti, 2020; Yuliasari & Mulyono, 2015). Pengelola LKSA turut berperan dalam memberikan perlindungan, pembimbingan, dan pembinaan sebagai bentuk

usaha meningkatkan kedisiplinan anak asuh (Yuliasari & Mulyono, 2015). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak di LKSA antara lain: menyusun peraturan/tata tertib, menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan cara memberikan contoh langsung sebagai bentuk keteladanan, memberikan nasihat, dan memotivasi. Namun jika peraturan yang sudah disepakati bersama tidak dilaksanakan, maka penerapan sanksi/hukuman yang sewajarnya perlu diberikan sebagai bentuk pendidikan kedisiplinan (Alfian *et al*, 2013). Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap positif dan membiasakan disiplin diri yaitu dengan mengimplementasikan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) (Osada, 2004).

Budaya 5R secara fleksibel dapat diajarkan kepada semua kalangan, sebagai gerakan kebulatan tekad untuk menjalankan prinsip pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan. Budaya 5R secara sistematis merupakan praktik *good housekeeping* sebagai jalan masuk menuju manajemen perawatan fasilitas secara terpadu (Borris, 2006; Osada, 2004). Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi permasalahan *housekeeping* yang sering terjadi di LKSA, maka budaya 5R sangat penting untuk diperkenalkan, ditingkatkan pemahamannya, serta dipraktikkan kepada semua personil di LKSA melalui *training* 5R. Hal tersebut dikarenakan 5R merupakan langkah-langkah teknis yang bertujuan untuk membudayakan sikap dan perilaku, yang pada akhirnya membentuk budaya disiplin di setiap lini kehidupan. Selain itu, kebiasaan menjalankan 5R juga mendorong peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*) di berbagai bidang.

Pada intinya 5R bukanlah sekadar suatu standar, tetapi lebih kepada pembentukan karakter yang positif. Langkah-langkah 5R tidak dapat dilaksanakan secara acak atau bolak-balik, namun secara logis harus dilakukan berurutan (*step by step*). Budaya 5R tampaknya begitu mudah dilaksanakan, akan tetapi dalam penerapannya sangat dibutuhkan konsistensi dan kedisiplinan untuk membiasakan pola hidup 5R (Kholidah & Prasetyo, 2018; Pahmi & Heriyanto, 2020; Widiandari *et al*, 2018).

Keberhasilan implementasi 5R dapat diketahui dengan cara mengevaluasi tingkat pencapaian 5R di setiap area. 5R *audit checklist* sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi 5R

sesuai fakta di lapangan berdasarkan kriteria standar 5R yang telah ditetapkan (Osada, 2004). Kemudian perlu dilakukan *gap analysis* sebagai metode pengukuran untuk menganalisa kesenjangan (*gap*), sehingga dapat membandingkan antara kinerja aktual dengan kinerja potensial. *Gap analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi apakah sistem yang berjalan saat ini sudah memenuhi kebutuhan atau belum (Febryanto, 2011; Pahmi & Heriyanto, 2020; Septiani & Pratiwi, 2020; Surya *et al*, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi implementasi budaya 5R di LKSA. Selama ini, program 5R cenderung diimplementasikan di perkantoran, perusahaan manufaktur dan proyek-proyek pembangunan (Latief *et al*, 2019; Liliana & Suyadi, 2018; Rantung *et al*, 2018; Rochmanto *et al*, 2015; Susanto & Rahardjo, 2018). Padahal, budaya 5R dianggap sebagai suatu metode yang sangat ampuh dan dapat memberikan pengaruh yang besar diberbagai bidang (Rochmanto *et al*, 2015). Budaya 5R dapat terintegrasi dengan berbagai bidang, seperti: teknologi infomasi, kesehatan, pendidikan, usaha kecil menengah, hingga lembaga sosial (Alfian *et al*, 2013; Mahawati & Ernita, 2020; Nelfiyanti, 2018; Parmasari & Nugroho, 2020; Septiani & Pratiwi, 2020; Widiandari *et al*, 2018; Wiyanto & Salafudin, 2019; Yuliasari & Mulyono, 2015). Oleh karena itu, pelatihan budaya 5R perlu ditingkatkan di berbagai kalangan masyarakat agar manfaat budaya 5R dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di LKSA. Lembaga ini harus memenuhi syarat mampu menyediakan fasilitas yang memadai, sehat, aman, serta sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan kedisiplinan bagi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu LKSA kota Bekasi menggunakan 5R *audit checklist*, *gap analysis*, pelatihan budaya 5R dan evaluasi dengan pendekatan observasi. Fokus penelitian ini adalah fasilitas di LKSA, melibatkan para anak asuh dan pengurus.

Tahap pertama penelitian yaitu: menyiapkan rancangan kegiatan, peninjauan dengan pengurus LKSA, observasi awal terhadap fasilitas LKSA, kemudian diperoleh kesepakatan bersama mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020.

Tahap kedua adalah menyelenggarakan pelatihan budaya 5R yang melibatkan semua personil di LKSA, yaitu: para anak asuh dan pengurus. Secara keseluruhan, mereka berjumlah 20 orang. Kegiatan ini diselenggarakan pada 15 Agustus 2020 selama 2 jam. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mempraktikkan langsung budaya 5R di LKSA.

Tahap ketiga adalah melakukan observasi lapang mengenai implementasi budaya 5R di LKSA. Kegiatan ini bertujuan untuk: memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan, menyusun atau memformulasikan suatu objek pengamatan secara lebih tepat, menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukan, dan menentukan prioritas untuk perbaikan selanjutnya. *Tools* yang dimanfaatkan untuk melengkapi kegiatan observasi lapang adalah *5R audit checklist*. Melalui *5R audit checklist* dapat diketahui kondisi ideal (standar) dan kondisi aktual (*existing*) di LKSA. Perbandingan antara kondisi ideal dan kondisi aktual tersebut, dapat menghasilkan *gap analysis*.

Fasilitas di LKSA yang menjadi obyek observasi antara lain: teras halaman, aula, kamar tidur, dapur, rak sandal/sepatu, rak buku, tempat cuci, toilet, dan perlengkapan penunjang lainnya. Fasilitas tersebut dimanfaatkan secara *resource sharing*, sehingga sangat penting untuk dirawat.

Hasil observasi lapang dianalisis dengan menghitung setiap kriteria 5R yang sudah sesuai dengan standar *5R audit checklist*, dan juga kriteria 5R yang masih perlu perbaikan (Osada, 2004; Rochmanto *et al*, 2015). Hasil perhitungan tersebut akan menunjukkan persentasi kondisi aktual pelaksanaan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Temuan kondisi aktual implementasi budaya 5R di LKSA dianalisis berdasarkan standar kegiatan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin yang terdapat di *5R audit checklist*. Agar efektifitas pelatihan budaya 5R dapat ditinjau dengan baik, maka evaluasinya dapat dilakukan dengan pemantauan area observasi di waktu sebelum dan sesudah pelatihan (konsep *before-after*). Evaluasi selanjutnya yaitu: penyusunan alternatif solusi sebagai bentuk rekomendasi teknis untuk perbaikan dan pengembangan implementasi budaya 5R di LKSA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi kegiatan 5R

Identifikasi kegiatan 5R bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi aktual penerapan 5R di LKSA. Kriteria pada *5R audit checklist* (lembar diagnosa) dimanfaatkan sebagai standar untuk mengevaluasi realitas 5R saat pengamatan (Osada, 2004). Dengan demikian, kesenjangan (*gap*) antara kondisi aktual dan ideal dapat dianalisis lebih lanjut. Hasil observasi lapang menunjukkan kondisi aktual implementasi budaya 5R di LKSA (Tabel 1).

Tabel 1. Kondisi aktual implementasi budaya 5R di LKSA sebelum pelatihan

No	Kegiatan	Jumlah Kriteria	Hasil Observasi			
			Jumlah kegiatan sudah memenuhi kriteria 5R	(%)	Jumlah kegiatan yang perlu perbaikan	(%)
1.	Ringkas	4	0	0,0	4	100,0
2.	Rapi	7	3	42,9	4	57,1
3.	Resik	4	1	25,0	3	75,0
4.	Rawat	7	2	28,6	5	71,4
5.	Rajin	5	0	0,0	5	100,0
	Jumlah	27	6	22,2	21	77,8

Sumber: Hasil observasi peneliti

Hasil evaluasi sebelum pelatihan budaya 5R menunjukkan jumlah kegiatan yang sudah memenuhi kriteria *5R audit checklist* sebanyak 22,2%. Sedangkan, kegiatan yang masih perlu perbaikan karena belum sesuai dengan kriteria *5R audit checklist* mencapai 77,8%. Kondisi aktual implementasi budaya 5R di LKSA sebelum pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Ringkas

Ringkas (*seiri*) adalah kegiatan pemilahan. Ringkas berarti mampu membedakan dan memilah/memisahkan antara barang yang diperlukan dan yang tidak diperlukan, sehingga disebut manajemen stratifikasi. Barang harus diklasifikasi berdasarkan tingkat kebutuhannya. Sehingga, barang yang sudah tidak digunakan harus dipisahkan atau dibuang. Selain itu, sebagai upaya peningkatan efisiensi, maka perlu menerapkan *reduce, re-use, recycle*, dan *paperless*.

Hasil observasi menunjukkan belum ada kegiatan yang memenuhi kriteria ringkas, sehingga berbagai hal yang terkait dengan manajemen stratifikasi perlu perbaikan. Di

LKSA, belum ada jadwal pemilahan barang, antara barang yang masih digunakan dan tidak. Kriteria pemilahan barang berdasarkan frekuensi pemakaian pun belum ada. Terdapat barang yang sudah tidak digunakan lagi, barang bekas pakai, dan barang rusak yang masih disimpan. Pengurus LKSA belum menentukan area atau tempat khusus untuk mengumpulkan dan menampung hasil pemilahan. Kegiatan *reduce*, *recycle*, dan *paperless* belum diterapkan oleh para personil di LKSA. Sejauh ini, baru kegiatan *re-use* yang mulai dikembangkan oleh pengurus, yaitu dengan cara memanfaatkan botol air mineral bekas pakai untuk digunakan sebagai pot tanaman.

2. Rapi

Rapi (*seiton*) menitikberatkan pada penataan atau manajemen fungsional. Rapi berarti mengajarkan setiap orang untuk mampu menempatkan dan menata barang-barang hasil pemilahan (ringkas) sesuai tempatnya, agar rapi, mudah dicari, dan aman. Prinsip rapi identik dengan seberapa cepat kita meletakkan barang dan mendapatkannya kembali dengan mudah saat dibutuhkan. Setiap barang perlu memiliki tempat khusus dan penempatannya bisa berdasarkan kegunaan. Penataan ruang, barang, peralatan, dokumen, dan lain-lain perlu dikendalikan.

Hasil observasi menunjukkan kegiatan yang memenuhi kriteria rapi mencapai 42,9%. Hal tersebut ditunjukkan melalui tersedianya jaminan keamanan pada tempat penyimpanan. Dengan demikian, *key management* sudah baik, dibuktikan pada pintu, jendela, dan berbagai tempat penyimpanan sudah dilengkapi dengan selot penutup, kunci, maupun gembok, dan kuncinya pun disimpan rapi. Pengurus LKSA memiliki standar dalam pengarsipan dokumen, sehingga pengarsipannya tampak sudah baik, seperti: terdapat keterangan nama kegiatan, penomoran, label, kode, warna, dan tanda visual lainnya. Papan pemberitahuan/pengumuman juga tersedia di aula dan ruangan pengurus LKSA. Papan tersebut diletakkan secara strategis dengan berbagai informasi yang selalu diperbarui.

Kegiatan yang memerlukan perbaikan nyata pada kriteria rapi mencapai 57,1%. Selama kegiatan observasi tampak pakaian kotor menggantung di kamar mandi, alat kebersihan menggantung di ruang tempat berkumpulnya anak asuh, wadah air dan gelas terdapat di rak

buku, handuk tampak menjuntai di tempat tidur, dan barang-barang yang tidak semestinya diletakkan di beberapa area seperti: di tempat tidur, kursi, rak buku, rak sandal sepatu, dan lain sebagainya. Pengurus LKSA belum melakukan kontrol penataan dan belum dibuat jadwalnya.

3. Resik

Resik (*seiso*) secara *literal* artinya “bersih”. Implementasi resik berupa menghilangkan sampah/kotoran/benda asing menggunakan peralatan kebersihan, sehingga hasilnya diperoleh tempat, ruang, maupun barang yang lebih bersih berkilau. Resik secara nyata bertujuan untuk mengendalikan *quality and safety*. Prinsip resik harus ditegakkan melalui penugasan individual untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan. Seluruh sarana dan prasarana harus tampak bersih dan teratur. Selain itu, peralatan kebersihan yang dibutuhkan juga harus tersedia. Kemudian, perlu diadakan kegiatan bersama secara rutin seperti kerja bakti.

Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan yang memenuhi prinsip resik baru mencapai 25%. Bukti nyata capaian tersebut adalah peralatan kebersihan tersedia cukup lengkap di LKSA. Seluruh peralatan kebersihan berfungsi dengan baik dan jumlahnya memadai. Pada area aula LKSA, kamar pengurus, dan ruang tamu/kantor LKSA tampak bersih dan rapi. Namun, sebanyak 75% kriteria belum memenuhi syarat prinsip resik. Hal tersebut ditunjukkan melalui area: kamar tidur, rak buku, rak sepatu, kamar mandi, ruang cuci, dan dapur tampak kurang rapi dan kotor. Area di lantai 2 tampak kotor dan kurang cahaya matahari. Kegiatan kerja bakti bersama belum dilaksanakan secara rutin. Jadwal piket kebersihan sudah pernah disusun oleh pengurus, namun tidak berjalan dan jadwalnya hilang.

4. Rawat

Rawat (*seiketsu*) adalah pemantapan yang terus-menerus memelihara 3R (ringkas, rapi dan resik) dan dilakukan secara berulang. Rawat mencakup pribadi dan lingkungan. Jadi pada prinsipnya, rawat adalah mempertahankan hasil yang telah dicapai pada 3R dan membakukannya dengan standarisasi. Rawat sangat erat kaitannya dengan manajemen *visual*.

Pada praktik rawat, *visual display* harus tersedia, terutama: *display* tanda bahaya, informasi mengenai area dan barang yang berisiko. Pemantapan 3R ini perlu didukung

dengan: penguatan kegiatan K3, ketersediaan instruksi kerja, jadwal piket kebersihan, serta tersedianya ruang terbuka hijau yang memadai, sehingga sirkulasi udara menjadi berkualitas.

Pemantapan kegiatan 3R ini baru mencapai 28,6%. Hal tersebut ditunjukkan oleh kondisi instalasi listrik tampak rapi, kondisi kabel terikat/digulung dengan rapi. LKSA memiliki ruang terbuka hijau, dimana terdapat taman dengan berbagai koleksi tanaman dan kolam ikan. Keadaan tersebut dapat membantu relaksasi dan memperbaiki kualitas udara.

Kegiatan yang memerlukan perbaikan nyata pada kriteria rawat mencapai 71,4%. Standardisasi sangat penting untuk diimplementasikan di LKSA, sebab LKSA belum dilengkapi dengan *visual display* seperti: tanda penunjuk arah; tanda pemberitahuan; tanda bahaya; area berisiko, dan lain sebagainya. Berbagai fasilitas yang tersedia di LKSA belum dilengkapi dengan instruksi kerja. Terutama pada sarana dan prasarana yang digunakan bersama-sama. Instruksi kerja ini seharusnya ditempel didekat sarana dan prasarana yang digunakan sehingga mudah dibaca. Jadwal piket kebersihan sebagai bentuk pemantapan 3R seringkali hilang, sehingga para anak asuh tidak menjalankan piket kebersihan secara teratur. LKSA belum menyusun peraturan K3 dan belum memiliki Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Isi kotak P3K juga belum lengkap. Sirkulasi udara di area lantai 1 sudah baik, namun di area lantai 2 terasa pengap, tampak redup, jendela tidak dibuka, dan sirkulasi udara terganggu.

5. Rajin

Rajin (*shitsuke*) adalah puncak dari implementasi budaya 5R. Tahapan ini dalam program 5R merupakan kegiatan yang paling menantang, sebab mengutamakan pengembangan kebiasaan positif. Prinsip rajin adalah kedisiplinan, yang berarti kesadaran diri terhadap etika pribadi dan termotivasi untuk selalu melakukan perbaikan (*continuous improvement*). Kesuksesan implementasi 5R sangat didukung oleh semangat dan komitmen bersama dari semua pihak untuk menjalankan budaya 5R. Teladan dari pimpinan/pengurus LKSA dalam melaksanakan budaya 5R turut berperan sebagai contoh nyata bagi para anak asuh.

Budaya 5R merupakan metode yang dapat membantu manajemen suatu organisasi agar dapat berjalan dengan lancar dan dapat

dikendalikan oleh setiap orang. Namun, hasil observasi menunjukkan belum ada kegiatan yang memenuhi kriteria rajin, sehingga berbagai hal yang terkait dengan pembiasaan dan kedisiplinan perlu perbaikan. Seluruh personil di LKSA belum menetapkan komitmen bersama dan belum berpartisipasi aktif untuk implementasi budaya 5R. Semua personil pun belum dibekali pelatihan budaya 5R sebagai pondasi dasar pemahaman dan praktiknya. Oleh sebab itu, usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan kesinambungan kegiatan 5R belum dapat dilaksanakan, seperti: pengarahan langsung kepada para anak asuh belum dilakukan secara rutin, belum bisa mengadakan kompetisi 5R, serta belum bisa melakukan audit 5R.

b. Pelatihan budaya 5R

Pelatihan budaya 5R di LKSA bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seluruh personil terhadap pentingnya praktik *good housekeeping*. Penyampaian materi budaya 5R dilaksanakan di aula LKSA. Peserta pelatihan adalah para anak asuh dan pengurus. Penyelenggaraan pelatihan mematuhi standar protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Jumlah peserta yang berkumpul di aula LKSA sebanyak 20 orang. Jumlah tersebut merupakan kapasitas ideal untuk mencegah terjadinya kerumunan di aula LKSA. Sebelum pelatihan, seluruh peserta diwajibkan mencuci tangan, duduk dengan menjaga jarak, mengisi lembar kehadiran, dan selama pelatihan tetap menggunakan masker. (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan pelatihan budaya 5R

Sumber: dokumentasi peneliti

Materi yang disampaikan kepada peserta dimulai dengan memberikan pertanyaan awal, mengenai berbagai hal yang dialami oleh peserta selama tinggal di LKSA terkait dengan penggunaan seluruh fasilitas di LKSA serta perawatannya. Respon beragam disampaikan

oleh para peserta pelatihan. Permasalahan yang sering muncul adalah: 1). Barang yang sudah tidak digunakan lagi masih disimpan; 2). Kesulitan menemukan suatu barang yang dibutuhkan, padahal cukup sering dipakai; 3). Barang diletakkan sembarang dan tidak pada tempatnya; 4). Kondisi kamar tidur, dapur, tempat cuci, serta toilet yang kurang bersih dan belum tertata rapi; 5). Jadwal piket kebersihan yang tidak ditaati, dan permasalahan lainnya. Berdasarkan kasus tersebut, pelatihan budaya 5R sangat sesuai untuk disampaikan guna meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan seluruh personil di LKSA untuk menjaga kerapian, kebersihan, dan menaati peraturan yang berlaku.

Narasumber menjelaskan apa itu budaya 5R dan manfaat yang akan dirasakan jika mengimplementasikannya. Kemudian peserta diajarkan *best practice* prinsip-prinsip budaya 5R dengan pendekatan visual. Praktik ringkas dijelaskan kepada peserta dengan contoh gambar meja belajar yang penuh dengan barang-barang, kamar tidur dan ruang tamu yang berantakan. Hal tersebut sangat menyulitkan penggunaannya untuk beraktifitas, sehingga perlu untuk dilakukan pemilahan barang (manajemen stratifikasi). Kemudian, praktik rapi yang dijelaskan kepada peserta adalah contoh gambar meja belajar yang tertata rapi. Peralatan di meja belajar sudah dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, terdapat label dan kode warna untuk mempermudah pencarian. Selain itu, contoh lainnya adalah gambaran suasana kamar tidur, rak sepatu dan peralatan mandi yang tertata rapi. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman pada praktik resik, bahwa kegiatan pembersihan juga sekaligus kegiatan pemeriksaan (inspeksi). Sebab lingkungan yang rapi, bersih, sehat dan nyaman dapat meningkatkan semangat. Selanjutnya praktik rawat dijelaskan kepada peserta agar memantapkan kegiatan 3R (ringkas, rapi, resik) dan harus dilakukan secara berulang. Mereka juga diperlihatkan contoh standarisasi dalam bentuk *visual display*, peraturan K3 dan contoh-contoh peraturan yang bisa diterapkan di LKSA. Terakhir, untuk praktik rajin, narasumber mengajak kepada seluruh peserta agar melakukan sesuatu yang benar sebagai suatu kebiasaan. Mereka didorong untuk saling menghormati, disiplin terhadap standar yang berlaku, merasa malu jika melakukan pelanggaran, dan senang melakukan perbaikan.

Media gambar banyak digunakan pada pelatihan budaya 5R, terutama *best practice* prinsip-prinsip budaya 5R serta implementasinya dengan konsep *before-after*. Media gambar memiliki fungsi edukatif dan sosial. Sebab, media gambar: dapat memberikan pengaruh positif pada pendidikan, dapat memberikan informasi yang autentik, menginformasikan pengalaman di berbagai bidang kehidupan, serta memberikan konsep yang sama pada setiap orang. (Setiawan, 2021).

Pada pelatihan budaya 5R ini, terdapat sesi tanya jawab, *sharing session*, dan praktik langsung. Hal tersebut bertujuan agar para peserta menjadi semakin paham dan mampu menghadapi berbagai kendala dengan cepat. Selanjutnya, mendorong mereka supaya mampu mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dan berkomitmen kuat untuk menjalankannya.

c. Evaluasi penerapan 5R

Setelah mengikuti pelatihan, evaluasi terhadap implementasi budaya 5R di LKSA menunjukkan adanya peningkatan di beberapa bagian. (Tabel 2).

Tabel 2. Kondisi aktual implementasi budaya 5R di LKSA setelah pelatihan

No	Kegiatan	Jumlah Kriteria	Hasil Observasi			
			Jumlah kegiatan sudah memenuhi kriteria 5R	(%)	Jumlah kegiatan yang masih perlu perbaikan	(%)
1.	Ringkas	4	3	75,0	1	25,0
2.	Rapi	7	5	71,4	2	28,6
3.	Resik	4	3	75,0	1	25,0
4.	Rawat	7	4	57,1	3	42,9
5.	Rajin	5	1	20,0	4	80,0
	Jumlah	27	16	59,3	11	40,7

Sumber: Hasil observasi peneliti

Setelah pelatihan budaya 5R dilaksanakan, kemudian dilakukan pengamatan kembali. Hasil evaluasi menunjukkan jumlah kegiatan yang sudah memenuhi kriteria 5R *audit checklist* meningkat menjadi 59,3%. Sedangkan, kegiatan yang masih perlu perbaikan lagi karena belum sesuai dengan kriteria 5R *audit checklist* relatif menurun menjadi 40,7%. Sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya perubahan kondisi. Hasil evaluasi setelah pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan

jumlah persentasi pada kegiatan yang sudah memenuhi kriteria budaya 5R. (Tabel 3)

Tabel 3. Hasil evaluasi kondisi sebelum dan sesudah pelatihan budaya 5R

No	Kegiatan	Kegiatan sudah memenuhi kriteria 5R (%)		
		Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
1.	Ringkas	0,0	75,0	75,0
2.	Rapi	42,9	71,4	28,6
3.	Resik	25,0	75,0	50,0
4.	Rawat	28,6	57,1	28,6
5.	Rajin	0,0	20,0	20,0

Sumber: Hasil observasi peneliti

Pada kegiatan ringkas terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 75%. Hal tersebut terjadi, karena pengurus LKSA menyusun aturan dan jadwal pemilahan barang. Para anak asuh sudah dapat mengklasifikasi barang berdasarkan tingkat kebutuhan mereka (frekuensi pemakaian). Mereka juga sudah paham, jika terdapat barang yang tidak digunakan lagi, maka harus dipisahkan atau dibuang, sehingga tidak menumpuk. Selanjutnya, pengurus sudah menentukan area/tempat khusus hasil pemilahan yaitu menggunakan wadah seperti: kardus dan karung.

Pada kegiatan rapi terjadi peningkatan sebesar 28,6%. Ini merupakan kontribusi dari para anak asuh yang berlatih untuk merapikan pakaiannya sendiri, membereskan semua peralatan dan perlengkapan yang dipakainya sehari-hari sesuai dengan penempatannya.

Peningkatan yang cukup besar juga terjadi para kegiatan resik, yaitu mencapai 50%. Perbaikan ini dilihat dari upaya nyata para pengurus LKSA yang sudah menyusun jadwal piket kebersihan. Setiap anak sudah diberi tanggung jawab masing-masing untuk penugasannya. Area seperti: kamar tidur, rak buku, rak sepatu, kamar mandi, ruang cuci, dapur tampak rapi dan bersih.

Sama seperti kegiatan rapi, peningkatan sebesar 28,6% terjadi pula pada kegiatan rawat. Pengurus LKSA telah menetapkan jadwal piket kebersihan dan ditempel di tempat yang strategis. Sirkulasi udara juga sudah baik. Jendela di area lantai 2 dibuka setiap pagi, sehingga cahaya matahari masuk dan sirkulasi udara menjadi lebih baik.

Pelatihan budaya 5R yang dilaksanakan di LKSA turut memberikan kontribusi meningkatnya budaya rajin sebesar 20%. Melalui pelatihan, para pengurus dan anak asuh mendapatkan contoh nyata untuk mengimplementasikan budaya 5R. Praktik budaya 5R langsung melibatkan para anak asuh dengan cara pembagian kelompok. Terdapat enam kelompok kerja yang mendapat tugas praktik 5R pada beberapa area fasilitas di LKSA seperti: area lantai teras depan dan rak sandal/sepatu, kamar tidur, tempat cuci, dapur, rak buku dan perlengkapan belajar. Evaluasi praktik 5R pada area tersebut menggunakan pendekatan konsep pengamatan sebelum pelatihan dan setelah pelatihan (*before-after*).

Area pertama adalah lantai teras depan dan rak sandal/sepatu. Area ini sebagai bagian muka fasilitas LKSA, merupakan citra lingkungan luar, dan kesan pertama yang dilihat oleh masyarakat luas. Sehingga penting sekali untuk selalu dijaga kebersihan dan kerapihannya. Walaupun sudah disediakan tempat alas kaki, namun masih didapati kondisi berantakan. Sampah di teras masih menumpuk dan lantai kotor. Berikut ini gambaran praktik 5R di area teras dan rak sandal/sepatu (Gambar 2).

Pengamatan awal pada area teras dan rak sandal/sepatu memperlihatkan kondisi yang buruk, namun setelah praktik 5R kondisinya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan disiplin meletakkan barang pada tempatnya, dan membuang sesuatu yang sudah tidak diperlukan lagi dengan bijak. Kebiasaan ini mendorong mereka agar mampu memilah, menggunakan sesuatu yang memang haknya, serta mampu menetapkan skala prioritas.

Area:	Pengamatan awal (Sebelum)				
	Teras dan Rak sandal/sepatu				
Tugas:	Kelompok 1				
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Terdapat tulisan tempat "Alas kaki". Sandal berserakan, sampah belum dibuang, lantai kotor				

Area: Teras dan Rak sandal/ sepatu	Pengamatan lanjutan (Sesudah)				
Tugas: Kelompok 1					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Sepatu dan sandal sudah tertata rapi. Kardus perlu dipindahkan karena bukan tempatnya				

Gambar 2. Evaluasi praktik 5R pada area teras dan rak sandal/sepatu

Sumber: dokumentasi peneliti

Area kedua adalah kamar tidur yang dapat ditempati oleh 2-4 orang. Kebersihan dan kerapian sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan dan kenyamanan anak. Kesadaran masing-masing anak untuk merapikan dan membersihkan area kamar tidurnya merupakan bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan mereka untuk merawat fasilitas bersama dan tidak semena-mena. (Gambar 3 dan 4).

Area: Kamar tidur	Pengamatan awal (Sebelum)				
Tugas: Kelompok 2					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Tempat tidur belum dirapikan. Bantal, guling, selimut, boneka, kipas, dll belum dirapikan				
Area: Kamar tidur	Pengamatan lanjutan (Sesudah)				
Tugas: Kelompok 2					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Tempat tidur sudah rapi. Tidak ada barang berserakan. Berikutnya rapikan meja.				

Gambar 3. Evaluasi praktik 5R pada area kamar tidur (kapasitas 4 orang)

Sumber: dokumentasi peneliti

Kondisi kamar tidur awalnya tampak jauh dari kesan baik, namun setelah diberikan pemahaman pentingnya 5R, maka perubahan ke arah yang lebih positif berangsur-angsur terjadi. Anak-anak perlu diberikan teladan sedini mungkin untuk saling mengingatkan dan bekerjasama agar menjaga seluruh fasilitas di LKSA, tanpa terkecuali di kamar tidur sebagai area pribadi mereka. Peran pengurus adalah memantau, memberikan arahan dan contoh.

Anak-anak di LKSA tidur rata-rata selama 8 jam di kamar tidur. Selain itu, mereka biasa juga melakukan aktifitas lainnya di kamar seperti: belajar dan bersosialisasi antar mereka sebelum istirahat. Oleh karena itu, jika kamar lembab, kurang cahaya matahari, kotor, berantakan, maka sumber penyakit berpeluang besar muncul. Sering pula terjadi suatu kondisi dimana barang yang diperlukan sulit ditemukan, karena penataan kamar yang tidak rapi. Melalui praktik 5R ini, anak menjadi mampu membedakan kondisi positif dan negatif, dan diharapkan mampu mengulangi terus-menerus perbuatan yang positif.

Area: Kamar tidur	Pengamatan awal (Sebelum)				
Tugas: Kelompok 3					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Tempat tidur belum dirapikan. Banyak barang-barang berserakan dan menggantung, tirai jendela tidak rapi, dan baju kotor di lantai.				
Area: Kamar tidur	Pengamatan lanjutan (Sesudah)				
Tugas: Kelompok 3					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Tempat tidur sudah rapi. Tidak ada barang berserakan dan menggantung, tirai jendela rapi, dan baju kotor ditempatkan dalam wadah khusus				

Gambar 4. Evaluasi praktik 5R pada area kamar tidur (kapasitas 2 orang)

Sumber: dokumentasi peneliti

Area ketiga adalah tempat cuci yang terletak di lantai 2. Area ini perlu dirawat agar tidak licin dan berlumut, karena dapat membahayakan penggunaannya. Berbagai peralatan untuk mencuci juga harus bersih, dan harus diletakkan pada tempatnya dengan rapi. Wadah pakaian kotor dan pakaian bersih perlu dibedakan, serta perlu ditata lebih baik, agar pakaian tidak tertukar bahkan hilang. *Display* peringatan tanda bahaya perlu dipasang di area ini.

Pengamatan awal pada tempat cuci menunjukkan penilaian yang buruk. Kondisinya lantai kotor, banyak pakaian yang jatuh ke lantai, selang air tidak tergulung rapi, bak dan ember juga berantakan. Selanjutnya, setelah praktik 5R, pakaian di jemuran tidak ada yang terjatuh, semua perlengkapan cuci bersih dan rapi, serta lantai tempat cuci dalam keadaan kering. (Gambar 5).

Area:		Pengamatan awal (Sebelum)				
Tempat cuci						
Tugas:	Kelompok 4					
Hasil Evaluasi		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar		Ember, bak, selang air, jemuran jatuh, dan lantai kotor				
Area:		Pengamatan lanjutan (Sesudah)				
Tempat cuci						
Tugas:	Kelompok 4					
Hasil Evaluasi		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar		Pakaian kering diangkat. Lantai perlu dibersihkan rutin agar tidak cepat berlumut				

Gambar 5. Evaluasi praktik 5R pada area tempat cuci

Sumber: dokumentasi peneliti

Area keempat adalah dapur. Selama ini, kebutuhan makanan para anak asuh dipasok oleh para donatur, baik dalam bentuk makanan siap konsumsi maupun bahan makanan yang perlu pengolahan lebih lanjut. Para anak asuh pada umumnya sudah ditingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Mereka dirasa sudah cukup mampu menggunakan peralatan masak, sehingga dapat mengolah makanan sendiri, namun tetap harus langsung membersihkan dan merapikan peralatan tersebut setelah dipakai. Hal ini untuk mencegah penyakit akibat tidak higienisnya peralatan masak dan makan. Instruksi kerja penggunaan alat di dapur perlu dipasang. Hal ini untuk menghindari kesalahan penggunaan dan bahaya yang mungkin terjadi. Saat praktik 5R, mereka tampak bekerjasama membersihkan dan menata area dapur dengan penuh semangat (Gambar 6).

Pada pengamatan awal memperlihatkan kondisi dapur yang berantakan dan kotor, namun setelah anak-anak praktik 5R, kondisi dapur tampak lebih baik. Tindakan selanjutnya, di area dapur memerlukan tempat khusus untuk meletakkan barang-barang, agar tidak diletakkan langsung dilantai. Sebab, selain lembab, dikhawatirkan bahan makanan yang terbuka dan diletakkan di lantai dapat terkontaminasi bakteri dan cepat rusak.

Area:		Pengamatan awal (Sebelum)				
Dapur						
Tugas:	Kelompok 5					
Hasil Evaluasi		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar		Banyak wadah kemasan bekas pakai (kardus/plastik) diletakkan kolong meja dan lantai, kupasan kulit bawang berserakan, kantong plastik belum dibersihkan, lantai lengket belum dipel, dinding tempat masak kotor, peralatan makan kotor belum dibersihkan, isi tong sampah penuh belum dibuang, dll				

Area: Dapur	Pengamatan lanjutan (Sesudah)				
					
Tugas: Kelompok 5					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Sudah cukup rapi, sampah/barang yang tidak bermanfaat sudah dibuang, peralatan kotor sudah dibersihkan, lantai dan dinding tempat masak bersih dan tidak lengket, berikutnya penataan setiap barang agar tidak banyak yang berada di lantai				

Gambar 6. Evaluasi praktik 5R pada area dapur
Sumber: dokumentasi peneliti

Fasilitas untuk mendukung pendidikan di LKSA juga turut diperhatikan. Terdapat sebuah ruangan besar seperti aula. Tempat ini dimanfaatkan untuk belajar dan mengaji. Area ini dilengkapi dengan meja terbuat dari kayu untuk kapasitas 2 orang, papan tulis, ATK, karpet, kipas angin, rak buku, dan perlengkapan belajar lainnya. Sejauh ini keadaannya cukup rapi, namun ketika diamati lebih detail pada rak buku, terdapat buku, koran, majalah yang penataannya masih bercampur, sehingga untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan akan memakan waktu. Rak tampak berdebu dan terdapat sampah. Pada pengamatan awal terdapat sampah kemasan bekas makanan dan kertas-kertas yang sudah tidak digunakan lagi. Setelah anak-anak mengerjakan praktik 5R, kondisi rak buku tampak semakin rapi dan bersih. Buku dan barang-barang lainnya sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Oleh karena itu, perbaikan selanjutnya pada area ini adalah perlu ditambahkan label/kode/warna agar memudahkan pencarian barang. (Gambar 7).

Area: Rak buku	Pengamatan awal (Sebelum)				
					
Tugas: Kelompok 6					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Buku, koran, majalah masih bercampur, rak berdebu dan terdapat sampah				

Area: Rak buku	Pengamatan lanjutan (Sesudah)				
					
Tugas: Kelompok 6					
Hasil Evaluasi	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik
Komentar	Sudah rapi, sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Berikutnya berikan label/tanda/kode				

Gambar 7. Evaluasi praktik 5R pada area rak buku

Sumber: dokumentasi peneliti

Pada saat pelatihan budaya 5R, setiap anak bertanggung jawab menangani area yang ditunjuk. Mereka memahami instruksi dan saling bekerjasama. Melalui pengarahan yang tepat, anak-anak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Menerapkan aturan *reward/punishment* dirasa cukup efektif sebagai pendukung, agar anak-anak patuh pada peraturan. Hasil pelatihan dan evaluasi diperoleh gambaran perbaikan pada kegiatan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin (5R).

Agar kegiatan 5R dapat dilaksanakan dengan lengkap, maka dibutuhkan sinergi dari semua pihak untuk terus berperan aktif. Perlu berulang-ulang dijalankan, dimantapkan, dan dibiasakan. Pembiasaan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kedisiplinan personal.

d. Hasil observasi lapang dan alternatif solusi

Hasil observasi lapang menunjukkan beberapa temuan yang memerlukan alternatif solusi. Penyusunan alternatif solusi sebagai bentuk rekomendasi teknis untuk perbaikan dan pengembangan implementasi budaya 5R di LKSA, antara lain:

1. Untuk menandai barang-barang yang tidak digunakan lagi, maka konsep *Red Tag Strategy* dapat diterapkan dengan cara menggunakan label merah (*red tag*).
2. Membuat kriteria pemilahan barang berdasarkan frekuensi pemakaian dan menentukan tata letak tempatnya.
3. Menetapkan jadwal untuk pemilahan barang, misal: per pekan hingga per bulan
4. Pengurus LKSA menyiapkan area/tempat penampungan sementara misalnya dengan: karung dan kardus. Kemudian periksa

apakah berpotensi untuk *reduce, re-use*, atau *recycle*.

5. Seluruh data tentang: anak asuh, kegiatan LKSA, dan pengelolaan keuangan yang selama ini dicatat secara manual, perlu ditingkatkan dengan pencatatan menggunakan komputer *desktop* atau *laptop*, agar dokumen tahan lama, aman dan tidak menumpuk.
6. Untuk penempatan barang dapat menerapkan *signboard strategy* dan pemberian: nomor; label; tanda; kode; dan warna.
7. Karena belum dapat memastikan bahwa setiap orang dapat menemukan kembali dan mengambil barang yang dicari dengan mudah dan cepat, maka perlu simulasi dan perbaikan penataan fasilitas secara berkelanjutan.
8. Implementasi budaya 5R dapat diintegrasikan dengan menegakkan aturan tegas seperti: terdapat *reward/punishment*, supaya seluruh personil menjadi lebih disiplin.
9. Pengurus LKSA dapat menetapkan rencana kegiatan: kerja bakti, pemberian tauiyah, dan *sharing session* sebagai media komunikasi dan salah satu cara mengeratkan hubungan dengan seluruh personil di LKSA.
10. Membuat *visual display*, peraturan K3, instruksi kerja, dan SOP untuk LKSA
11. Membangun kebijakan pimpinan/pengurus LKSA dan komitmen bersama untuk menerapkan budaya 5R.
12. Pendampingan oleh *trainer* untuk praktik budaya 5R, sehingga berpeluang untuk ditingkatkan dalam bentuk kompetisi 5R dan audit 5R.

KESIMPULAN

Budaya 5R secara sistematis merupakan praktik *good housekeeping* sebagai jalan masuk menuju manajemen perawatan fasilitas secara terpadu. 5R merupakan langkah-langkah teknis yang bertujuan untuk membudayakan sikap dan perilaku, yang pada akhirnya membentuk budaya disiplin di setiap lini kehidupan.

Selama ini, program 5R cenderung diimplementasikan di area perkantoran, perusahaan manufaktur dan proyek-proyek pembangunan. Padahal, budaya 5R dianggap sebagai suatu metode yang sangat ampuh dan dapat memberikan pengaruh yang besar diberbagai bidang, termasuk di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Hasil evaluasi sebelum pelatihan budaya 5R menunjukkan jumlah kegiatan yang sudah memenuhi kriteria 5R *audit checklist* sebanyak 22,2%. Sedangkan, kegiatan yang masih perlu perbaikan karena belum sesuai dengan kriteria 5R *audit checklist* mencapai 77,8%.

Pelatihan budaya 5R memanfaatkan media gambar, *best practice* prinsip-prinsip budaya 5R serta implementasi 5R dengan konsep *before-after*. Hal tersebut dikarenakan media gambar memiliki fungsi edukatif dan sosial yang dapat memberikan pengaruh positif pada pendidikan, dapat memberikan informasi yang autentik, dan dapat menginformasikan pengalaman diberbagai bidang kehidupan.

Hasil evaluasi setelah pelatihan budaya 5R menunjukkan jumlah kegiatan yang sudah memenuhi kriteria 5R *audit checklist* meningkat menjadi 59,3%. Sedangkan, kegiatan yang masih perlu perbaikan lagi karena belum sesuai dengan kriteria 5R *audit checklist* relatif menurun menjadi 40,7%.

Praktik budaya 5R langsung melibatkan para anak asuh dengan cara pembagian kelompok. tugas praktik 5R dilakukan pada: area lantai teras depan dan rak sandal/sepatu, kamar tidur, tempat cuci, dapur, rak buku dan perlengkapan belajar. Evaluasi praktik 5R menggunakan pendekatan konsep pengamatan sebelum pelatihan dan setelah pelatihan (*before-after*) menunjukkan penilaian awal berada pada kondisi buruk, kemudian penilaiannya meningkat menjadi baik.

Penyusunan alternatif solusi merupakan bentuk rekomendasi teknis untuk perbaikan dan pengembangan implementasi budaya 5R di LKSA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPB melalui program Abdimas tahun 2020, serta LKSA Naelul Khair Kota Bekasi yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, B.E.N., Siswanto, & Ilyas. (2013). Upaya Menerapkan Tata Tertib Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Putra Putri Sahal Auhail Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal*

- of NonFormal Education and Community Empowerment*, 9, 8-16.
- Bohlander & Snell. (2004). *Managing Human Resources* (13th ed). Southwestern USA: Thomson.
- Borris, S. (2006). *Total Productive Maintenance* (4th ed). New York: Mc Graw-Hill.
- Febryanto. (2011). Analisis Gap Harapan dan Kinerja Berdasarkan Persepsi Pengunjung Taman Nasional Way Kambas di Lampung Timur (Studi Kasus pada Divisi Pusat Latihan Gajah). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16, 53-68.
- Kholidah, N. A., & Prasetyo, E. (2018). Implementasi Penerapan Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Pekerja Unit Ekologi PT. Pura Barutama Kudus. *Prosiding HEFA 3rd 2018*, 7, 236-242.
- Latief, M. J., Sugiono, & Liliana, C. 2019. Analisis Penerapan Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) KPPN Jakarta 1 Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0, 18, 720-737.
- Liliana, C., & Suyadi. 2018. Implementasi Budaya 5R di Lembaga Pemerintah K Jakarta. *Jurnal Utilitas* Vol. 4, No 1 Tahun 2018, 10, 24-33.
- Mahawati, E., & Ernita, D. 2020. Analisis Penerapan Konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Dalam Pencegahan Penyakit Akibat Kerja di Unit Filing. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13, 466-478.
- Nelfiyanti, Dewiyani, I., Sudarwati, W., & Rani, A.M. 2018. Implementasi 5R di SasaHomestay Teluk Jambe Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik* Vol 1 No 1, 8, 37-44.
- Nur, A., & Sunarti, V. (2020). Tanggapan Anak Terhadap Pembinaan Kedisiplinan di panti Asuhan Bina Remaja Budi Utama Lubuk Liang. *Jurnal Halaqah*, 13, 145-157.
- Osada, T. (2004). *Sikap Kerja 5 S. Seri Manajemen Operasi 5*. Mariani Gandamiharja, Penerjemah; Terjemahan dari : *The 5S's: Five Keys to Total Quality Environment*. Jakarta: PPM.
- Pahmi, M.A., & Heriyanto. (2020). Implementasi 5R Sebagai Inisiatif Pondasi Improvement Awal Pada Perusahaan Pengolahan Pasir Silika. *Jurnal Terapan Teknik Industri*, 9, 38-46.
- Parmasari, D. H., & Nugroho, B.S. 2020. Analisis Penerapan Prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di Bengkel X, Kecamatan Mlati, Kabupaten Selam, Yogyakarta. *Jurnal Visikes*. Vol. 19 No.1, 16, 1-15.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 1 tahun 2020. Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- Rantung, A.R.H., Pinontoan, O. R. & Suoth, L. 2018. Analisis Penerapan Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Pembangunan Gedung Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal KESMAS*, Vol. 7 No. 5, 2018, 7.
- Rochmanto, D.P., Ma'rufi, I., & Anita Dewi P. S. 2015. Penerapan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin (5R) dalam Upaya Pengendalian Kebakaran di Unit Produksi 2 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015 Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember [<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/69189>].
- Septiani, R., & Pratiwi, M. (2020). Penerapan Metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dan Identifikasi Potensi Bahaya di Gudang Bahan Kimia Laboratorium MIPA. *Jurnal Universitas Tulang Bawang Lampung*, 18, 23-40.
- Setiawan, Samhis. 2021. Pengertian Media Gambar. 13 Januari 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-media-gambar/#:~:text=Menurut%20Subana%200%E2%80%9C1998%3A322%E2%80%9D,Mempermudah%20pemahaman%20yang%20sifatnya%20abstrak.> [20 Maret 2021].
- Surya, E., Rosiawan, M., & Hadiyat, M. A. (2013). Perancangan Good Manufacturing Practices (GMP) dan Budaya Kerja 5S di PT. Indo Tata Abadi,

- Pandaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 18, 1-18.
- Susanto, S.A.J., & Rahardjo, J. 2018. Analisa Perubahan dan Perbaikan Sistem Kerja Serta Budaya Perusahaan dengan Fast Start dan 5R pada SPP KRW PT X. *Jurnal Titra*, Vol. 6, No. 2, Juli 2018, 8,145-152.
- Widiandari, A., Saraswati, D., Fadli, Z.A., Ratna, M., P., & Hastuti, N. 2018. Analisis 5S pada Panti Asuhan Musytamirul Furqon Rowosari Tembalang Semarang. *Jurnal Harmoni FIB Undip*, 5, 20-24.
- Wiyanto & Salafudin, A. 2019. Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Departemen Terbaik dalam Program 5R Menggunakan Metode AHP. *Pelita Teknologi: Jurnal Ilmiah Informatika, Arsitektur dan Lingkungan*, 12, 55-66.
- Yuliasari, R, N. & Mulyono, S, E. (2015). Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo). *Journal of NonFormal Education and Community Empowerment*, 6, 93-98.